

BAB III

SĪRAH ABŪ DĀWUD DAN DATA HADIS

A. Abū Dāwud

1. *Biografi Abū Dāwud*

Nama lengkap Abū Dāwud ialah Sulaimān Ibn al-Ash'ath Ibn Ishāq Ibn Bishri Ibn Shaddad Ibn Amr Ibn Imran al-Azdi al-Sijistāni. Ia dilahirkan pada tahun 202 H di Sijistan yakni daerah yang terletak antara Iran dan Afghanistan sehingga ia pun dinisbatkan kepada tempat kelahirannya itu.¹

Abū Dāwud terlahir di tengah-tengah keluarga yang religius, orang tuanya tergolong hamba yang patuh menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Sejak kecil Abū Dāwud telah dikenalkan kepada ilmu keislaman yang sangat kaya. Kedua orang tuanya mendidik dan mengarahkan Abū Dāwud agar menjadi tokoh intelektual Islam yang disegani. Pada usianya yang masih dini, Abū Dāwud dibimbing untuk terus membaca Alquran dengan baik, tidak hanya kepada orang tuanya tetapi juga kepada ulama di Negerinya.²

Di samping itu, Abū Dāwud juga diperkenalkan kepada hadis Nabi SAW sehingga ia pun tertarik untuk mengkaji dan mendalaminya. Kesenangannya untuk mempelajari dan mengkaji hadis begitu menggelora. Berbagai ilmu hadis pun dapat dikuasainya dengan baik, ia hafal banyak hadis

¹Ibnu Ahmad 'Alimi, *Tokoh dan Ulama Hadis* (Sidoarjo: Mashun, 2008), 206.

²Dhulmani, *Mengenal Kitab-kitab Hadis* (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), 102.

dan juga rajin mengoleksinya. Hampir semua guru besar hadis di Negerinya ia datangi.

Setelah dewasa, ia melakukan *rihlah* keilmuan dengan lebih serius untuk mempelajari hadis, di antaranya adalah ke Hijaz, Sham, Damaskus, Mesir, Irak, Semenanjung Arab, Khurasan, Naisabur, dan Basrah. Pengembaraannya yang sangat panjang dan melelahkan ini ternyata membuahkan hasil yang luar biasa. Melalui *rihlah* keilmuan inilah Abū Dāwud mendapatkan hadis yang sangat banyak untuk dijadikan referensi dalam penyusunan kitab *Sunan*-nya.³

Di samping kepakarannya di bidang hadis, perjalanan Abū Dāwud untuk mencari ilmu dari satu tempat ke tempat lain telah membentuknya menjadi pakar hukum dan kritikus pada masanya.

Pada masa hidupnya, di daerah tertentu sering terjadi kerusuhan yang puncaknya adalah pemberontakan Zanj pada tahun 257 H/871 M. Setelah pemberontakan itu reda, gubernur Basrah, Abū Ahmad (saudara Khalifah Dinasti Abbasiyah ketika itu) meminta agar Abū Dāwud mau menetap di Basrah, tempat bermukimnya para pakar dari berbagai bidang. Tetapi baru pada tahun 272 H/886 M Abū Dāwud memenuhi permintaan tersebut. Sejak itu sampai wafatnya ia menetap di kota itu. Ia wafat dalam usia 73 tahun di Baṣrah pada hari jum'at, 15 Shawal tahun 275 H.⁴

³*Ibid*, 103.

⁴Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), 56.

2. Guru dan murid Abū Dāwud

Dari perjalanan *riḥlah* keilmuannya, Abū Dāwud mempunyai banyak guru, di antara gurunya adalah:

- 1) Aḥmad Ibn Ḥambal (w. 241 H di Baghdad)
- 2) Abdullah Ibn Maslamah al-Qa'nabi (w. 221 H di Makkah)
- 3) Abū 'Amr al-Darīr (w. 220 H di Basrah)
- 4) Uthman Ibn Abū Syaibah (w. 230 H di Baghdad)
- 5) Muslim Ibn Ibrāhīm (w. 222 H di Basrah)
- 6) Abū Ayyub al-Dimashqī (w. 233 H)
- 7) Ibrāhīm Ibn Ziyād (w. 228 H)
- 8) Ahmad Ibn Sa'īd (w. 253 H)
- 9) Abū al-Naḍr al-Dimashqī (w. 227 H)
- 10) Abu 'Ali al-Dimashqi (176 H - 249 H)⁵

Murid-murid yang belajar dan meriwayatkan hadis darinya adalah juga ulama hadis terkemuka, antara lain:

- 1) Abū 'Isa at-Tirmidhī (w. 279 H)
- 2) Abdullah Ibn Abdurrahman Ibn Abū Bakr
- 3) Abdullah Ibn Muhammad al-Qurashi (208 H – 281 H)
- 4) Abū Sa'īd al-Lu'lu'i
- 5) Abū Bakar Ibn Dassah
- 6) Abū Sālim Muhammad Ibn Sa'īd al-Jaldawi.⁶

⁵Ibnu Ahmad 'Alimi, *Tokoh dan Ulama ...*, 209.

⁶*Ibid*, 210.

3. *Pandangan ulama terhadap Abū Dāwud*

Pengakuan ulama tentang keahliannya di bidang hadis sangat beralasan untuk menempatkan Abū Dāwud sebagai Imam *muḥaddīth* yang besar dan terpercaya. Kesungguhnya dalam melacak hadis dapat dilihat dari perjalanannya menempuh jarak jauh dari Basrah ke al-Jazair, Khurasan, Sham, Hijaz, Mesir, dan lain-lain.⁷ Di antara pendapat-pendapat ulama mengenai Abū Dāwud adalah:

- a) Mūsa Ibn Ḥārūn mengatakan bahwa Abū Dāwud diciptakan di dunia untuk hadis dan akhirat untuk surga dan aku tidak melihat seorang pun yang lebih utama dari pada dirinya.
- b) Abū Zakaria Yahya Ibn Sharaf an-Nawāwī menuturkan bahwa ulama sepakat memuji Abū Dāwud dengan mensifatinya dengan ilmu yang banyak, kekuatan hafalan, *wara'*, saleh, kuat pemahamannya dalam bidang hadis.

Para ulama sepakat menetapkan bahwa beliau seorang *ḥāfīz* yang sempurna, pemilik ilmu yang melimpah, *muḥaddīth* yang terpercaya, *wara'*, dan memiliki pemahaman yang tajam, baik bidang ilmu hadis maupun lainnya. Al-Khaṭṭabi berpendapat, bahwa tidak ada susunan kitab ilmu agama yang setara dengan kitab Sunan Abī Dāwud. Para ulama menerimanya dan dia menjadi hakim antara fuqaha yang berlainan *madhhab*.⁸

⁷Sa'dullah Assa'idi, *Hadis-Hadis Sekte* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 51.

⁸Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2009), 262.

4. *Kitab Sunan Abī Dāwūd*

Dari segi metodologis, Abū Dāwūd telah melakukan penyaringan dari sekitar 500.000 hadis atau sanad. Hasil penyaringan ini menghasilkan 4.800 hadis hukum, artinya hanya diambil kurang dari satu persen jumlah hadis yang dikumpulkan. Dari kenyataan ini memberikan petunjuk bahwa Abū Dāwūd sangat teliti dalam menyaring hadis.⁹ Kitab ini disusun menurut sistematika fikih, yakni memuat hadis yang berkaitan dengan hukum.¹⁰

Abū Dāwūd membagi kitab *Sunan* ini dalam beberapa kitab (bab). Setiap kitab berisi sejumlah sub bab. Adapun rinciannya adalah 35 kitab (bab), 1.871 sub bab, dan 4.800 hadis. Tetapi menurut perhitungan Muhammad Muhyiddīn Abdul Ḥamīd, jumlahnya sebanyak 5.274 hadis. Perbedaan perhitungan sangatlah wajar, karena Abū Dāwūd sering mencantumkan satu hadis di tempat yang berbeda. Tindakan ini diambilnya untuk menjelaskan kandungan hukum dari hadis tersebut. Di samping itu juga, ia ingin memperbanyak jalur sanad.¹¹

Adapun sistematika atau urutan penulisan hadis dalam kitab *Sunan Abī Dāwūd* adalah sebagai berikut: 1) kitab *taharah* yang berisi 159 bab, 2) kitab salat yang berisi 251 bab, 3) kitab zakat yang berisi 46 bab, 4) kitab barang temuan yang berisi 20 bab, 5) kitab manasik haji yang berisi 96 bab, 6) kitab pernikahan yang berisi 49 bab, 7) kitab perceraian yang berisi 50 bab, 8) kitab puasa yang berisi 81 bab, 9) kitab jihad yang berisi 170 bab, 10) kitab ibnatang

⁹Sa'dullah Assa'idi, *Hadis-Hadis Sekte ...*, 51.

¹⁰Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam ...*, 56.

¹¹Dzulmani, *Mengenal Kitab ...*, 108.

kurban yang berisi 25 bab, 11) kitab perburuan, 12) kitab wasiat yang berisi 17 bab, 13) kitab kewarisan yang berisi 18 bab, 14) kitab pajak dan kepemimpinan yang berisi 41 bab, 15) kitab jenazah yang berisi 80 bab, 16) kitab sumpah dan nazar yang berisi 25 bab, 17) kitab jual beli dan sewa-menyewa yang berisi 90 bab, 18) kitab peradilan yang berisi 31 bab, 19) kitab ilmu yang berisi 13 bab, 20) kitab minuman yang berisi 22 bab, 21) kitab makanan yang berisi 54 bab, 22) kitab pengobatan yang berisi 24 bab, 23) kitab pemerdekaan budak yang berisi 15 bab, 24) kitab huruf dan bacaan yang berisi 39 bab, 25) kitab kamar mandi yang berisi 2 bab, 26) kitab busana yang berisi 45 bab, 27) kitab menghiasi rambut yang berisi 21 bab, 28) kitab cincin yang berisi 8 bab, 29) kitab fitnah yang berisi 7 bab, 30) kitab al-Mahdi yang berisi 12 bab, 31) kitab peperangan yang berisi 18 bab, 32) kitab *ḥudūd* yang berisi 38 bab, 33) kitab *diyāt* yang berisi 28 bab, 34) kitab *sunnah* yang berisi 29 bab, dan 35) kitab adab yang berisi 169 bab.¹²

Dari pembagian kitab (bab) tersebut, jelas sekali bahwa kitab *Sunan Abī Dāwud* kebanyakan berisi hadis-hadis hukum walaupun ada beberapa hadis tentang ilmu dan adab. Dalam penyusunan kitab ini, Abū Dāwud mencantumkan hadis-hadis *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* dan *ḍaʿīf* yang tidak terlalu lemah serta hadis-hadis yang tidak disepakati oleh para ulama untuk ditinggalkan. Hadis yang lemah diberi penjelasan atas kelemahannya dan hadis yang tidak diberi penjelasan bernilai *ṣaḥīḥ*.¹³

¹²*Ibid*, 108-109.

¹³Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: Al-Muna, 2010), 114-115.

5. *Pandangan ulama terhadap Kitab Sunan Abī Dāwud*

Al-Khattabi berkata bahwa kitab *Sunan Abī Dāwud* adalah sebuah kitab yang mulia, yang belum pernah disusun suatu kitab yang menerangkan hadis-hadis hukum sepertinya. Para ulama menerima baik kitab *Sunan* itu. Oleh karena itu, ia menjadi hakim antara fuqaha' yang berlainan (berbeda *madhhab*). Kitab inilah yang dipegang oleh para ulama Irak, Mesir, Maroko, dan lain-lain. Abū Dāwud juga yang mula-mula menyusun kitab hadis yang mengumpulkan hadis-hadis hukum. Oleh karena itu, *Sunan Abī Dāwud* mendapat kedudukan yang tinggi dikalangan ulama hadis.

Ibnu Salāh (w. 642 H/1246 M), Ibnu Mundih, dan Ibnu Abd al-Bar (ketiganya ahli hadis) menilai karya tersebut sebagai bermutu standar untuk berhujjah. Seiring dengan itu, Ibnu Hajar al-Asqalāni, Imam Nawāwī, dan Ibnu Taimiyah mengkritik karya Abū Dāwud tersebut. Kritik tersebut meliputi:

- a) Tidak adanya penjelasan tentang kualitas suatu hadis dan kualitas sanadnya, sementara yang lainnya disertai dengan penjelasan.
- b) Adanya hadis *ḍa'īf* menurut penilaian para ahli, tetapi tanpa penjelasan ke-*ḍa'īf*-annya oleh Abū Dāwud.
- c) Adanya kemiripan Abū Dāwud dengan Imām Hambali dalam hal mentoleransi hadis yang oleh sementara kalangan dinilai *ḍa'īf*.¹⁴

Ketenaran Abū Dāwud di bidang hadis bukan hanya karena *Sunan Abī Dāwud* yang termasuk dalam kelompok *al-Kutub al-Sittah* dan kaya dengan hadis hukum sebagai ciri khasnya, melainkan juga karena kitabnya itu

¹⁴Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam ...*, 56.

menjelaskan hadis yang sahih dan yang tidak sahih menurut penilaiannya. Bahkan kitab ini juga memuat rumus tentang istilah hadis sahih yang sebelumnya tidak dikenal dan kemudian menjadi istilah ilmu hadis yang diperdebatkan oleh para ulama karena kesamaran tentang apa yang dimaksudkan oleh Abī Dāwud.¹⁵

C. Data Hadis

1. Data hadis *al-dīn al-naṣīḥah*

Setelah melakukan pencarian dalam kitab *al-Muʿjam al-Mufahras li Alfādhil Ḥadīth* karya A. J. Wensinck mengenai hadis di atas, maka berikut ini akan dipaparkan redaksi hadis yang ada dalam kitab-kitab tersebut lengkap beserta sanadnya:

1) Sunan Abū Dāwud

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنَا سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ» قَالَوا: لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: «لِلَّهِ وَكِتَابِهِ وَرَسُولِهِ، وَأُمَّةِ الْمُؤْمِنِينَ، وَعَامَّتِهِمْ، أَوْ أُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ، وَعَامَّتِهِمْ»¹⁶

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwūd*, Juz 4 (Bairut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, t.t), 286.

Adapun urutan perawi dari jalur Abū Dāwud adalah sebagai berikut:

Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
Tamīm al-Dārī (w. 40 H)	Perawi I	Sanad V
Aṭa' Ibn Yazīd (w. 107 H)	Perawi II	Sanad IV
Suhail Ibn Abī Ṣaliḥ (w. 145 H)	Perawi III	Sanad III
Zuhair Ibn Mu'āwiyah (w. 172 H)	Perawi IV	Sanad II
Ahmad Ibn Yunūs (w. 227 H)	Perawi V	Sanad I
Abū Dāwud (202 H - 275 H)	Perawi VI	<i>Mukharrij al-Ḥadīth</i>

2) Sunan al-Tirmidhī

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ عَيْسَى، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ، عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الَّذِينَ النَّصِيحَةُ» ثَلَاثَ مَرَارٍ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَنْ؟ قَالَ: «لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِلْأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ»¹⁷

Adapun urutan perawi dari jalur al-Tirmidhī adalah sebagai berikut:

Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
Abu Hurairah (w. 40 H)	Perawi I	Sanad VI
Abu Ṣaliḥ (w. 101 H)	Perawi II	Sanad V
Al-Qa'qa' Ibn Hakim	Perawi III	Sanad IV
Muhammad Ibn 'Ajlān (w. 148 H)	Perawi IV	Sanad III
Safwān Ibn 'Isā (w. 200 H)	Perawi V	Sanad II
Muhammad Ibn Basshar (167 H – 252 H)	Perawi VI	Sanad I

¹⁷Muhammad Ibn 'Isa al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Juz 4 (Mesir: Syirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafa al-Bābī al-Halabī, 1975), 324.

Al-Tirmidhī (w. 279 H)	Perawi VII	<i>Mukharrij al-Ḥadīth</i>
------------------------	------------	----------------------------

3) Sunan al-Nasa’i ada dua jalur sanad, yaitu dari Tamīm al-Dārī dan Abū

Hurairah. Berikut ini urutan perawinya:

١ - حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ: أَنْبَأَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا الدِّينُ النَّصِيحَةُ» قَالُوا: لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ، وَلِأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ»¹⁸

Adapun urutan perawi dari jalur al-Nasa’i sanad Tamim al-Dari adalah sebagai berikut:

Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
Tamīm al-Dārī (w. 40 H)	Perawi I	Sanad VI
‘Aṭa’ Ibn Yazid (w. 107 H)	Perawi II	Sanad V
Suhail Ibn Abī Ṣaliḥ (w. 145 H)	Perawi III	Sanad IV
Sufyan al-Thaurī (97 H – 161 H)	Perawi IV	Sanad III
Abdurrahman Ibn Mahdi (135 H -198 H)	Perawi V	Sanad II
Ya’qub Ibn Ibrahim (166 H – 252 H)	Perawi VI	Sanad I
Al-Nasa’i (215 H – 303 H)	Perawi VII	<i>Mukharrij al-Ḥadīth</i>

٢ - أَخْبَرَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ اللَّيْثِ قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ، إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ، إِنَّ»

¹⁸Abu Abdurrahman al-Nasa’i, *Sunan Al-Nasa’i*, Juz 7 (t.k: Maktab Al-Maṭbū’at Al-Islāmiyyah, 1986), 156.

الدِّينَ النَّصِيحَةَ» قَالُوا: لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ، وَلِأُمَّةِ
المُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ»¹⁹

Adapun urutan perawi dari jalur al-Nasa'i sanad Abu Hurairah adalah sebagai berikut:

Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
Abu Hurairah (w. 57 H)	Perawi I	Sanad VIII
Abu Şalih (w. 101 H)	Perawi II	Sanad VII
Al-Qa'qa' Ibn Hakim	Perawi III	Sanad VI
Zaid Ibn Aslam (w. 136 H)	Perawi IV	Sanad V
Muhammad Ibn 'Ajlān (w. 148 H)	Perawi V	Sanad IV
Al-Laith Ibn Sa'd (94 H – 175 H)	Perawi VI	Sanad III
Shuaib Ibn al-Laith (135 H – 199 H)	Perawi VII	Sanad II
Al-Rabi' Ibn Sulaiman (174 H – 270 H)	Perawi VIII	Sanad I
Al-Nasa'i (215 H – 303 H)	Perawi IX	<i>Mukharrij al-Hadith</i>

4) Musnad Ahmad Ibn Hanbal

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ
اللَيْثِيِّ، عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ،
إِنَّمَا الدِّينُ النَّصِيحَةُ». قَالُوا: لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأُمَّةِ
المُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ»²⁰

¹⁹Ibid., 157.

²⁰Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Juz 28 (t.k: Muassasah Al-Risalah, 2001), 138.

Adapun urutan perawi dari jalur Ahmad Ibn Hanbal adalah sebagai berikut:

Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
Tamīm al-Dārī (w. 40 H)	Perawi I	Sanad V
Aṭa' Ibn Yazīd (w. 107 H)	Perawi II	Sanad IV
Suhail Ibn Abī Ṣaliḥ (w. 145 H)	Perawi III	Sanad III
Sufyan al-Thaurī (97 H – 161 H)	Perawi IV	Sanad II
Abdurrahman Ibn Mahdi (135 H -198 H)	Perawi V	Sanad I
Ahmad Ibn Hanbal (164 H – 241 H)	Perawi VI	<i>Mukharrij al-Ḥadīth</i>

5) Sahih Muslim

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ الْمَكِّيُّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ ثُمَّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ تَعِيمِ الدَّارِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «الدِّينُ النَّصِيحَةُ» قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: «لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ»²¹

Adapun urutan perawi dari jalur Muslim adalah sebagai berikut:

Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
Tamīm al-Dārī (w. 40 H)	Perawi I	Sanad VI
'Aṭa' Ibn Yazid (w. 107 H)	Perawi II	Sanad V
Suhail Ibn Abī Ṣaliḥ (w. 145 H)	Perawi III	Sanad IV

²¹Muslim Ibn Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Al-Muslim*, Juz 1 (Bairut: Dar Ihya' Al-Turāth Al-'Arabī, t.t), 74.

Sufyan al-Thaurī (97 H – 161 H)	Perawi IV	Sanad III
Sufyan Ibn ‘Uyainah (107 H -198 H)	Perawi V	Sanad II
Muhammad Ibn ‘Abbād al-Makkī (w. 234 H)	Perawi VI	Sanad I
Muslim (204 H – 261 H)	Perawi VII	<i>Mukharrij al-Ḥadīth</i>

2. Kritik sanad riwayat Abū Dāwud

Hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud ini memiliki jalur sanad: Ahmad Ibn Yunūs, Zuhair Ibn Mu’āwiyah, Suhail Ibn Abi Ṣāliḥ, ‘Atā’ Ibn Yazīd dan Tamīm al-Dārī. Mengenai biografi masing-masing perawi, analisis kebersambungan sanad, kualitas pribadi, dan kapasitas intelektual perawi serta keterbebasannya sanad tersebut dari *shadh* dan *‘illat*, dapat disimak dalam uraian berikut:

1) Abū Dāwud

a) Nama lengkap

Nama lengkap Abū Dāwud ialah Sulaimān Ibn al-Ash’ath Ibn Ishaq Ibn Bishri Ibn Shaddad Ibn Amr Ibn Imron al-Azdi al-Sijistani.

b) Biografi singkat

Abū Dāwud dilahirkan pada tahun 202 H di Sijistan yakni daerah yang terletak antara Iran dan Afghanistan, sehingga ia pun dinisbatkan kepada tempat kelahirannya itu. Abū Dāwud mengawali pendidikannya dengan belajar Bahasa Arab, Alquran dan pengetahuan agama lain sampai usia 21 tahun ia bermukim di Baghdad. Kemudian ia melakukan perjalanan panjang untuk mempelajari hadis di berbagai tempat, seperti Hijaz, Tarsus, Suriah, Mesir, Khurasan, Basrah dan lain sebagainya. Di Tarsus itulah

nampaknya ia mengarang kitab *Sunan*-nya selama 20 tahun. Kemudian ia terkenal sebagai seorang ulama, *hafiz*, ahli fikih dan ahli hadis. Ia wafat dalam usia 73 tahun di Basrah pada hari jum'at 15 Syawal 275 H/888M.²²

c) Guru

Sebagian gurunya adalah guru dari Imam al-Bukhari (w. 256 H) dan Imam Muslim (w. 261 H), misalnya saja Ahmad Ibn Hanbal (w. 241 H), Uthmān Ibn Abū Syaibah (w. 239 H), dan Qutaibah Ibn Sa'īd (w. 240 H). Adapun guru lainnya adalah: Ibrāhim Ibn Basshar (w. 230 H), Ahmad Ibn Ibrāhim al-Dauraqī (w. 246 H), **Ahmad Ibn Abdullah Ibn Yunūs** (w. 227 H), Sulaiman Ibn Hārb (w. 224 H), dan yang lainnya.²³

d) Murid

Murid-murid yang belajar dan meriwayatkan hadis darinya adalah juga ulama hadis terkemuka, antara lain: Abū 'Isa al-Tirmidhī (w. 279 H), Abū Abdurrahman al-Nasā'i (w. 303 H), Abū 'Awānah, Abū Sa'īd al-Lu'lu'i, Abū Bakar Ibn Dassah, Abū Sālim Muhammad Ibn Sa'īd al-Jaldawi, Abu Bakr Abdullah Ibn Abū Dāwud.²⁴

e) Komentar ulama (*jarḥ wa ta'dīl*)

- i. Ibnu Hajar: Abū Dāwud adalah *thiqah hafiz*, pengarang kitab Sunan dan termasuk pembesar ulama.

²²Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1 (Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve, 2005), 55.

²³Al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*. Juz 33 (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1980), 292.

²⁴*Ibid.*

- ii. Al-Dhahabi: *al-hāfiḍ, ṣāhib al-Sunan, thabtun, Imam āmil* yang dapat dijadikan hujjah.
 - iii. Abdullah Ibn Abī Ḥātim: *thiqah*.
 - iv. Ibnu Ḥibbān: salah satu imam dunia dalam bidang ilmu dan fikih.
 - v. Al-Hakim: Imam bidang hadis di zamannya tanpa ada keraguan.
 - vi. Maslamah Ibn Qasim: *thiqatan, zāhidan, ‘ārifan bi al-hadith*, imam dalam bidang hadis di masanya.
 - vii. Abū Zakaria Yahya Ibn Sharaf an-Nawāwi menuturkan bahwa ulama sepakat memuji Abū Dāwud dan mensifatinya dengan kekuatan hafalan, *wara’, ṣāliḥ*, kuat pemahamannya dalam bidang hadis.²⁵
- f) Lambang periwayatan: حدثنا

Jadi, para ulama ahli hadis sepakat menyatakan bahwa Abū Dāwud adalah orang yang *thiqah, ḥāfiḍ* dan pendapatnya atau hadis riwayatnya dapat dijadikan hujjah.

2) Ahmad Ibn Yunus

a) Nama lengkap

Nama lengkap Ahmad Ibn Yunus adalah Ahmad Ibn Abdullah Ibn Yunus Ibn Abdullah Ibn Qais al-Tamīmī al-Yarbū’ī, ia dikenal juga dengan kunyah Abū Abdillāh al-Kūfī atau ayah dari Abī Husain Abdullah Ibn Ahmad. Nama Ahmad Ibn Yunus adalah dinisbatkan kepada

²⁵*Ibid.*

kakeknya, sehingga seakan-akan Ahmad adalah anak Yunus, padahal Yunus adalah kakeknya dan ayahnya adalah Abdullah.²⁶

b) Biografi singkat

Ahmad Ibn Yunus lahir pada tahun 134 H sebagaimana yang dikatakan oleh Abū Dāwud, atau 133 H sebagaimana pendapat Muṭin. Abū Dāwuddikenal sebagai ahli Kufah yang salih dan sangat taat mengikuti sunnah Nabi SAW. Ia juga seorang yang alim, wara'. Ia juga sering mengadakan majlis ta'lim yang diikuti oleh banyak jama'ah dan kebanyakan yang dibahas dalam perkumpulannya adalah hadis-hadis Nabi SAW. Ia wafat di Kufah pada tahun 227 H.²⁷

c) Guru

Guru dari Ahmad Ibn Yunus di antaranya adalah Ismā'il Ibn 'Iyash (w. 181 H), Al-Hasan Ibn Ṣalih (w. 169 H), Sufyān Ibn 'Uyainah (w. 198 H), **Zuhair Ibn Mu'āwiyah** (w. 172 H), Sufyān Ibn Sa'id al-Thauri (w. 161 H), Abdurrahman Ibn Abī al-Zinād (w. 176 H), dan lain sebagainya.

d) Murid

Sebagian murid dari Ahmad Ibn Yunus adalah ulama hadis terkemuka, seperti Imam al-Bukhārī (w. 256 H), Muslim (w. 261 H), **Abū Dāwud** (w. 275 H), Yusūf Ibn Musā al-Qaṭṭan (w. 253 H), Abū Ḥatim Muhammad Ibn Idris al-Rāzī (w. 277 H) dan lain sebagainya.

e) Komentar ulama (*jarḥ wa ta'dīl*)

²⁶Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, Juz 1 (Hindi: Dairah al-Ma'arif al-Nidhamiyah, 1326 H), 50.

²⁷*Ibid.*

- i. Ibnu Hajar: *thiqah, hafiz*
 - ii. Al-Dhahabi: *al-hafiz*
 - iii. Al-Faḍ Ibn Ziyād al-Qaṭṭan: aku mendengar Ahmad Ibn Ḥanbal berkata kepada seorang laki-laki yang bertanya tentang siapakah yang pantas untuk dijadikan guru hadis, pergilah kepada Ahmad Ibn Yunus karena sesungguhnya dia adalah *shaikh al-Islām*.
 - iv. Abū Ḥatim: *thiqah mutqin*
 - v. Al-Nasa'ī: *thiqah*.
 - vi. Uthmān Ibn Abī Shaibah: *thiqah*
 - vii. Ibnu Sa'id: *thiqah, saduq, sahibu sunnatin wa jama'atin*
 - viii. Al-'Ajalī: *thiqah, sahibu sunnatin*
 - ix. Ibnu Hibbān: *thiqah*²⁸
- f) Lambang periwayatan: حدثنا

Dengan demikian, Ahmad Ibn Yunus disepakati oleh semua ulama hadis tanpa terkecuali sebagai orang yang *thiqah, hafiz* dan riwayatnya dapat dipakai hujjah.

3) Zuhair

a) Nama lengkap

Nama lengkap Zuhair adalah Zuhair Ibn Mu'āwiyah Ibn Hadīj Ibn al-Raḥīl Ibn Zuhair Ibn Khaithamah. Ia juga terkenal dengan kunyah Abu Khaithamah al-Ju'fi al-Kūfi.²⁹

²⁸*Ibid.*, 51.

b) Biografi singkat

Zuhair Ibn Mu'awiyah merupakan saudara dari Hadīj Ibn al-Raḥīl Ibn Zuhair Ibn Khaithamah. Ia lahir pada tahun 100 H dan termasuk dalam tingkatan *kibār atba' tabi'in*.³⁰ Ia menetap di al-Jazirah sampai wafat pada tahun 172 H sebagaimana pendapat Muṭīn dan ada yang mengatakan 173 H di al-Jazirah.³¹

c) Guru

Guru dari Zuhair Ibn Mu'awiyah adalah Ibrāhīm Ibn 'Aqabah, Ismā'il Ibn Abī Khālīd (w. 146 H), Ziyād Ibn Khaithamah, Zaid Ibn Jubair, Sulaiman Al-A'mash (w. 147 H), **Suhail Ibn Abi Ṣalīḥ** (w. 145 H), Abdul Mālīk Ibn Abī Sulaiman (w. 145 H), Uthman Ibn Ḥakīm (w. 140 H) dan yang lainnya.

d) Murid

Murid dari Zuhair Ibn Mu'awiyah sangat banyak, diantaranya adalah Ahmad Ibn Abi Shu'aib (w. 233 H), **Ahmad Ibn Abdullah Ibn Yunūs** (w. 227 H), Al-Hasan Ibn Muhammad (w. 210 H), Abdusṣamad Ibn Nu'mān, Abdurrahman Ibn Mahdi (w. 198 H), Sulaiman Ibn Dāwud Al-Ṭayālīsī (w. 204 H) dan yang lainnya.

e) Komentar ulama (*jarḥ wa ta'dīl*)

²⁹*Ibid*, Juz 3, 351.

³⁰*Ibid*.

³¹*Ibid.*, 352.

- i. Ibnu Hajar: *thiqah, ḍabiṭ*.
 - ii. Al-Dhahabi: *al-ḥāfiḍ, thiqah hujjah*.
 - iii. Ahmad Ibn Abdullah Al-ajali: *thiqah ma'mūn*.
 - iv. Al-Nasa'i: *thiqah thabtun*.
 - v. Abū al-Hasan al-Maimunī dari Ahmad Ibn Hanbal: *min ma'ādinis ṣidqi*.
 - vi. Abū Zar'ah: *thiqah* kecuali riwayatnya dari Abu Ishaq.
 - vii. Ahmad Ibn Abdillah al-'Ajali: *thiqah ma'mun*.
 - viii. Abu Hatim: Zuhair adalah orang yang paling kami senangi dalam segala hal kecuali hadis Abi Ishaq.³²
- f) Lambang periwayatan: حدثنا

Dari pendapat para ulama, Zuhair Ibn Mu'awiyah dinilai sebagai perawi yang *thiqah, ḥafīz* dan riwayatnya bisa dipakai hujjah kecuali hadis yang ia riwayatkan dari Abu Ishaq dinilai daif oleh Abu Hatim dan Abu Zar'ah.

4) Suhail Ibn Abī Ṣāliḥ

- a) Nama lengkap

Nama lengkap Suhail Ibn Abī Ṣāliḥ adalah Suhail Ibn Dhakwan al-Samān atau lebih dikenal dengan Abū Yazīd al-Madani, maula (tuan) dari Juwairiyah ibnti al-Ahmash.

- b) Biografi singkat

³²*Ibid.*, 351.

Suhail Ibn Abī Ṣālih adalah saudara dari Ṣālih Ibn Abī Ṣālih, Abdullah Ibn Abī Ṣālih dan Muhammad Ibn Abī Ṣālih. Dalam beberapa literatur tidak disebutkan kapan ia lahir, tetapi hanya menyebutkan ia hidup sezaman dengan tabi'in kecil. Ia wafat pada masa antara kekhalifahan al-Mansur atau pada tahun 136 H - 157 H sebagaimana yang disebutkan Ibnu Hajar dalam *tahdhib al-tahdhib*, tetapi di dalamnya tidak disebutkan kapan tepatnya tahun wafatnya.³³

c) Guru

Di antara guru Suhail Ibn Abī Ṣālih adalah ayahnya sendiri yaitu Abū Ṣālih atau Dhakwān al-Samān (w. 101 H), Sa'id Ibn al-Musayyib (w. 91 H), Sulaiman al-A'mash (w. 147 H), Rabī'ah Ibn Abī Abdirrahman (w. 142 H), Muhammad Ibn Muslim Ibn Shihab al-Zuhrī (w. 125 H), Abdullah Ibn Dīnār (w. 127 H), **Ata' Ibn Yazīd al-Laithi** (w. 107 H) dan yang lainnya.

d) Murid

Di antara murid Suhail Ibn Abī Ṣālih adalah Sufyān al-Thauri (w. 161 H), Sufyān Ibn 'Uyainah (w. 198 H), **Zuhair Ibn Mu'āwiyah** (w. 172 H), Zuhair Ibn Muhammad (w. 162 H), Mālik Ibn Anas (w. 179 H), Muhammad Ibn 'Ajlān (w. 148 H), Rauh Ibn al-Qāsim (w. 141 H), Ismā'il Ibn Khalid (w. 146 H) dan lain sebagainya.³⁴

e) Komentar ulama (*jarḥ wa ta'dīl*)

- i. Ibnu Hajar: *ṣadūq*, tetapi berubah hafalannya di akhir hidupnya.

³³*Ibid.*, Juz 4, 263.

³⁴*Ibid.*

- ii. Al-Dhahabi: Ibnu Ma'in berkata: dia seperti al-'Alā'. Riwayat keduanya tidak dapat dijadikan hujjah.
- iii. Abu Hatim: dia tidak dapat dipakai hujjah.
- iv. Al-Salamī: Hadis Suhail tidak dimasukkan ke dalam riwayat yang sahih oleh al-Bukhari dalam kitabnya.
- v. Al-Nasa'i: *laisa bihi ba'sun*.
- vi. Abu Ahmad Ibn 'Adi: *thabtun lā ba'sa bihi maqbūlul akhbar*. Pendapat ini diikuti oleh jama'ah ulama termasuk al-Bukhari.
- vii. Al-'Uqaili dari Yahya: *ṣuwailih wa fihī layyinun*.
- viii. Abu al-Fath al-Azdī dan al-Hakim: *ṣadūq*, hanya saja ia banyak lupa hafalan hadisnya di akhir hidupnya karena penyakit radang selaput dada.³⁵

f) Lambang periwayatan: عن

Suhail Ibn Abi Salih dinilai *ṣadūq* dan *lā ba'sa bihi* oleh kebanyakan ulama. Artinya, ia hanya dinilai adil tidak dabit. Pendapat demikian dikatakan oleh Ibnu Hajar, Abu al-Fath al-Azdi dan Al-Hakim, Al-Nasa'i, Ahmad Ibn 'Adi dan Al-Bukhari. Ada juga yang melarang berhujjah dengan riwayatnya, tapi tanpa menyebut alasannya seperti Ibnu Ma'in, Al-'Uqaili, Abu Hatim dan Al-Dhahabi. Dari perbedaan beberapa pendapat ulama ini, jika mengacu kepada teori *jarḥ wa ta'dīl* yang menyebutkan *إذا تعارض الجرح و المعدل فالحكم للمعدل إلا إذا ثبت الجرح المفسر* (apabila terjadi pertentangan antara kritikus yang memuji dan mencela,

³⁵*Ibid.*, 264.

maka dimenangkan kritikan yang memuji, kecuali jika kritikan yang mencela disertai alasan yang jelas), maka Suhail Ibn Salih ini dapat dinilai sebagai perawi yang adil dan dapat diterima riwayatnya.

5) ‘Atā’ Ibn Yazīd

a) Nama lengkap

Nama lengkap ‘Atā’ Ibn Yazīd adalah ‘Atā’ Ibn Yazīd al-Laithi al-Junda’i atau dikenal juga dengan kunyah Abū Muhammad atau Abū Zaid al-Madani al-Shami.

b) Biografi singkat

‘Ata’ Ibn Yazid berasal dari Kinanah dan bertempat di daerah al-Ramalah, kemudian pindah dan menetap di Sham, sehingga ia terkenal dengan sebutan Abu Zaid al-Shami. Ia wafat ketika berusia 82 tahun pada tahun 107 H.³⁶

c) Guru

Guru-guru ‘Atā’ Ibn Yazīd adalah **Tamīm al-Dārī** (w. 40 H), Hamrān Ibn Abān (w. 75 H), ‘Ubaidillah Ibn ‘Adī Ibn al-Khayyar, Abi Ayyūb al-Anṣarī (w. 50 H), Abī Tha’labah al-Khashanī (w. 75 H), Abī Sa’id al-Khudrī (w. 63 H) dan Abī Hurairah (w. 57 H).

d) Murid

Murid-murid ‘Atā’ Ibn Yazīd adalah Dhakwān al-Samān (w. 101 H), Ismā’il Ibn Ubaidillah Ibn Abī al-Muhājir (w. 131 H), Sulaiman Ibn ‘Atā’ Ibn Yazīd (anaknya), Muhammad Ibn Muslim al-Zuhri (w. 125 H),

³⁶Al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal...*, Juz 20, 123.

Suhail Ibn Abī Ṣalih (w. 145 H), Hilāl Ibn Maimūn al-Ramli, Abū Ubaid Sulaiman Ibn Abdul Mālik (w. 100 H).

e) Komentari ulama (*jarḥ wa ta'dīl*)

- i. Ibnu Hajar: *thiqah*.
- ii. Al-Dhahabi: tidak berkomentari tentangnya.
- iii. Ibnu Hibban: *thiqah*.
- iv. 'Ali Ibn Al-Madini: *thiqah*.
- v. Al-Nasa'i: *thiqah*.³⁷

f) Lambang periwayatan: عن

Semua ulama bersepakat atas ke-*thiqah*-an 'Ata' Ibn Yazīd, kecuali al-Dhahabi yang tidak berkomentari apapun tentangnya.

6) Tamīm al-Dārī

a) Nama lengkap

Nama lengkap Tamīm al-Dārī adalah Tamīm Ibn Aus Ibn Khārijah Ibn Saud. Ia dikenal dengan kunyah Abū Ruqayyah karena mempunyai seorang anak perempuan saja yang bernama Ruqayyah.

b) Biografi singkat

Tamīm al-Dārī atau Abū Ruqayyah juga merupakan saudara dari Abī Hindun al-Dārī. Awalnya ia menetap di Mandinah kemudian pindah ke Sham setelah pembunuhan Sahabat Uthman Ibn Affān dan bertempat di

³⁷*Ibid.*, 124.

Bait al-Muqaddas. Adapun ia masuk Islam pada tahun 9 H dan wafat pada tahun 40 H di Sham.³⁸

c) Guru

Tamīm al-Dārī adalah salah satu orang yang hanya meriwayatkan hadis dari Rasulullah Muhammad SAW saja. Oleh karena itu yang menjadi gurunya adalah **Nabi Muhammad SAW**.

d) Murid

Sedangkan muridnya ada beberapa di antaranya adalah Anas Ibn Mālik (w. 92 H), Zarārah Ibn Aufā (w. 93 H), Abū Yahya Sālīm Ibn ‘Āmir (w. 130 H), Abdullah Ibn Umar Ibn al-Khattab (w. 73 H), Abdullah Ibn Abbas (w. 68 H), Shuraḥbil Ibn Muslim, Ḍirar Ibn ‘Amr al-Asadī, Muhammad Ibn Sīrīn (w. 110 H), ‘**Atā’ Ibn Yazīd** (w. 107 H), Abū Hurairah (w. 57 H), dan lain sebagainya.

e) Komentor ulama

Para ulama sepakat bahwa Tamīm al-Dārī adalah sahabat Nabi SAW.

f) Lambang periwayatan: قال

Tamim al-Dari adalah sahabat Nabi SAW, semua sahabat Nabi adalah orang yang adil dan dabit. Jadi para ulama tidak seorangpun yang mengkritiknya.

D. *I’tibār* dan Skema Sanad

³⁸*Ibid*, Juz 4, 324-325.

1. Pengertian *I'tibār*

Setelah dilakukan kegiatan *takhrīj* sebagai langkah awal penelitian untuk hadis yang diteliti, maka seluruh sanad hadis dicatat dan dihimpun untuk kemudian dilakukan kegiatan *i'tibār*.

Kata *i'tibār* merupakan masdar dari kata *i'tabara*, yang menurut bahasa artinya peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis.³⁹ Menurut istilah ilmu hadis, *i'tibār* berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis yang dimaksud.⁴⁰

Dengan dilakukannya *i'tibār*, maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad hadis yang diteliti, demikian juga nama-nama periwayatnya, dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan.

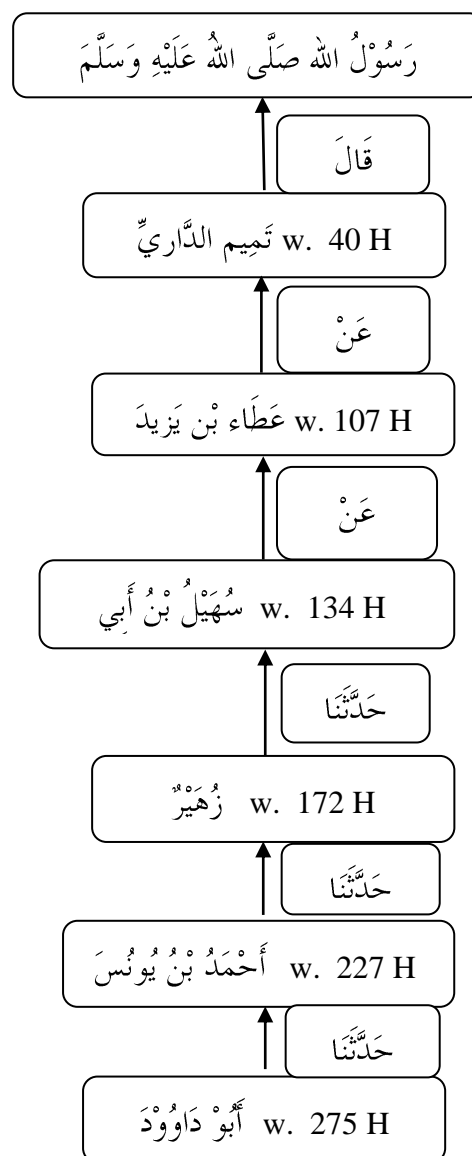
Jadi kegunaan *i'tibār* adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus *mutābi'* (periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat

³⁹M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Ibntang, 1992), 51.

⁴⁰*Ibid*, 51.

yang bukan sahabat Nabi SAW) dan *shāhid* (periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai sahabat Nabi SAW).⁴¹

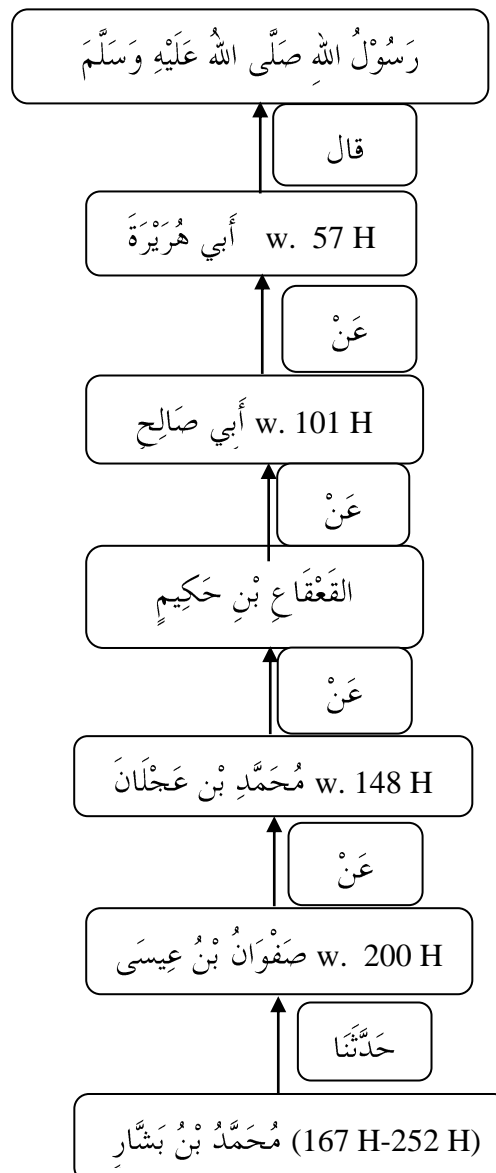
2. Skema sanad Abū Dāwud

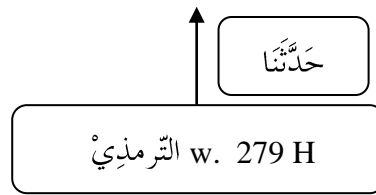


⁴¹Ibid, 52.

Dalam skema sanad dari jalur Abū Dāwud yang ditunjukkan oleh gambar skema di atas, diketahui bahwa Tamīm al-Dārī adalah periwayat pertama tunggal (generasi sahabat), yang tidak ditemukan *shāhid*. Demikian juga pada posisi periwayat kedua dan seterusnya yang tidak pula ditemukan *mutābi'* yang menyertai atau meriwayatkan bersama mereka. Sehingga hadis ini bisa digolongkan kepada hadis ahad.

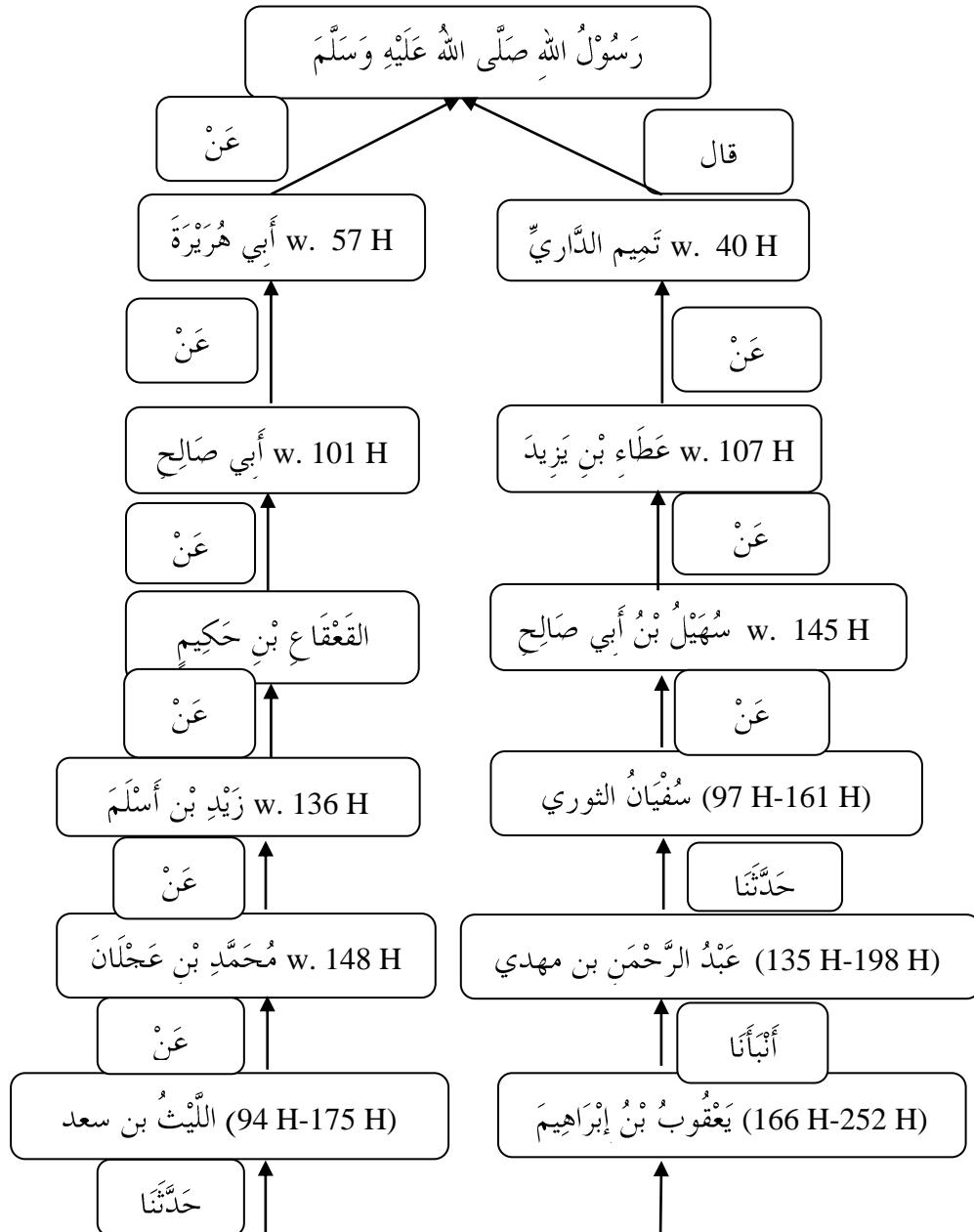
3. Skema sanad al-Tirmidhi

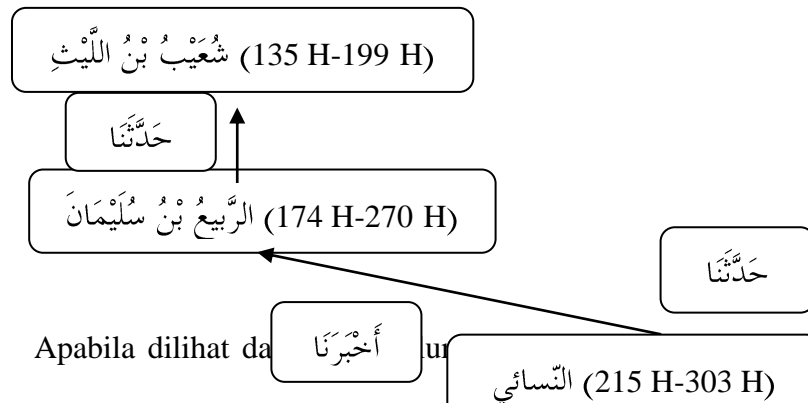




Seperti halnya skema sanad dari jalur Abū Dāwud, skema sanad dari al-Tirmidhi pun tidak tampak terdapat *mutābi'* maupun *shāhid*.

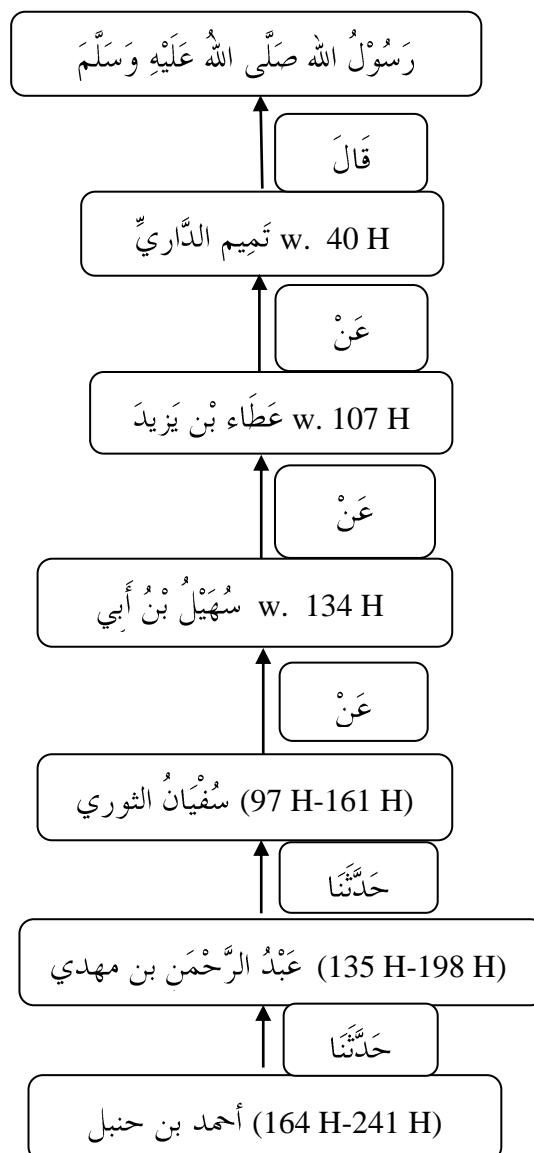
4. Skema sanad al-Nasa'i





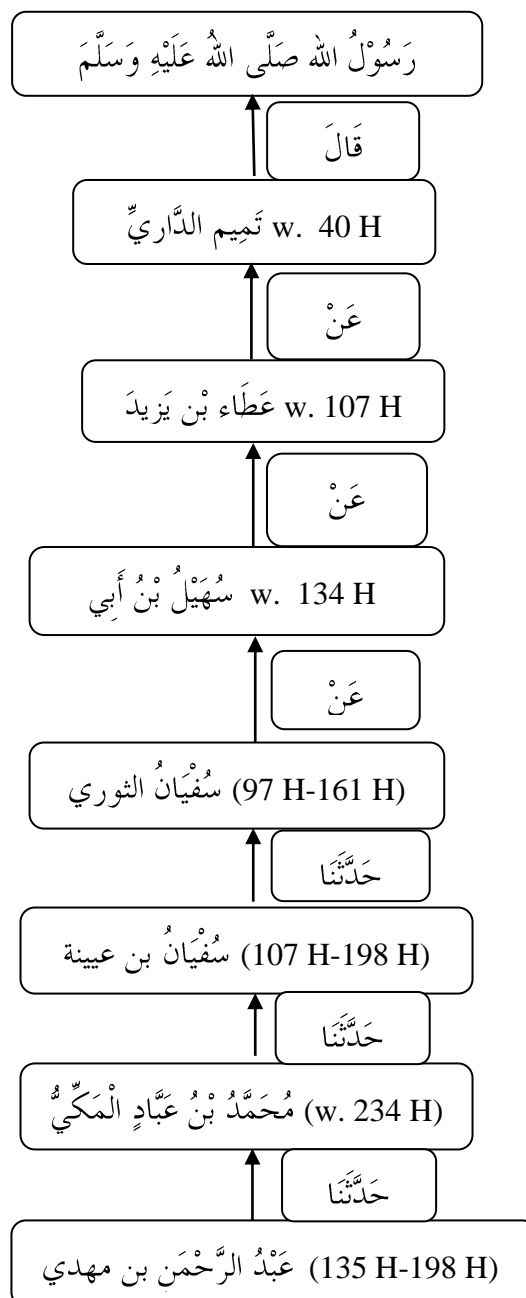
Apabila dilihat dari **أَخْبَرَنَا** dan **حَدَّثَنَا** tersebut, maka diketahui bahwa terdapat *shahid* dari Tamīm al-Dārī yaitu Abū Hurairah, begitu pula sebaliknya Tamīm al-Dārī merupakan *shahid* dari Abū Hurairah. Begitu pula pada posisi perawi yang kedua dan seterusnya, masing-masing terdapat *mutābi*'.

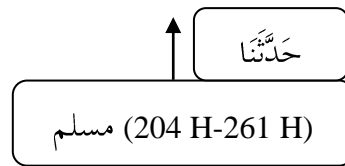
5. Skema sanad Ahmad Ibn Hanbal



Seperti halnya skema sanad dari jalur al-Tirmidhi, skema sanad dari Ahmad Ibn Hanbal pun tidak tampak terdapat *mutābi*' maupun *shāhid*.

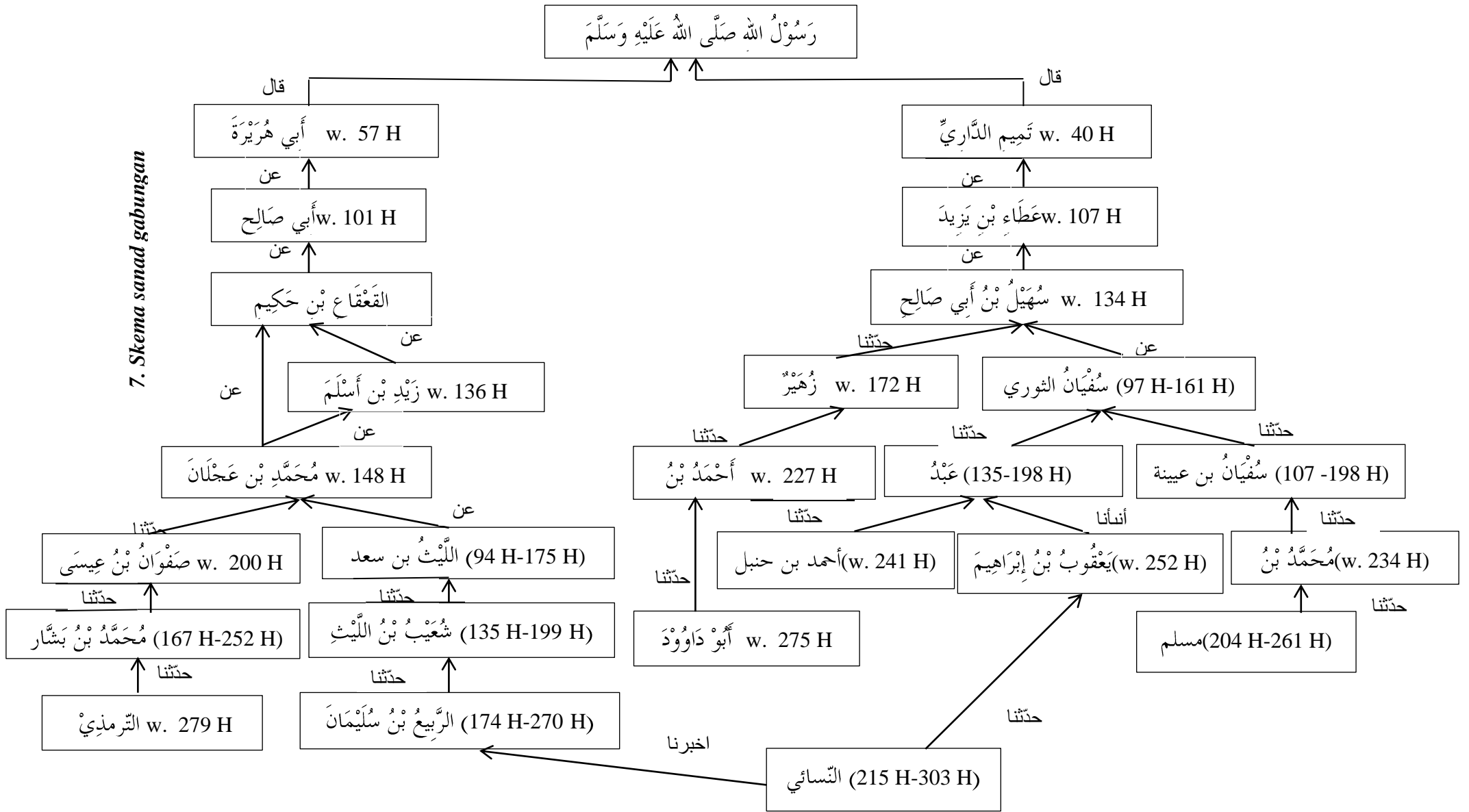
6. Skema sanad Muslim





Seperti halnya skema sanad dari jalur Abū Dāwud, skema sanad dari Ahmad Ibn Hanbal pun tidak tampak terdapat *mutābi'* maupun *shāhid*.

7. Skema sanad gabungan



Apabila dilihat dari skema sanad gabungan tersebut (antara Abū Dawūd, al-Tirmidhi, al-Nasa'i, Aḥmad bin Ḥambal dan Imam Muslim), diketahui bahwa terdapat *shahīd* dalam periwayatan hadis tersebut, yaitu Tamīm al-Dārī dan Abū Hurairah. Tamīm al-Dārī adalah *shahīd* dari Abū Hurairah dan Abū Hurairah merupakan *shahīd* dari Tamīm al-Dārī. Begitu pula dengan posisi periwayat kedua dan seterusnya, masing-masing ditemukan *mutābi'*.

Dilihat dari kebersambungan sanadnya, maka dapat disimpulkan bahwa sanad hadis tersebut adalah *muttasil*, yang berarti bersambung dari *mukharrij* sampai pada Nabi SAW, karena dapat diprediksi bahwa para perawi di atas terjadi pertemuan atau proses guru dan murid, hal ini dilihat dari tahun wafat dan kota yang pernah disinggahi oleh masing-masing perawi. Meskipun demikian, terdapat perawi yang dinilai kurang *ḍābiṭ* (karena ia dinilai banyak lupa hadis yang dihafalnya ketika usia senja) dalam jajaran sanad dari Abū Dāwud, yakni Suhail Ibn Abi Salih, sehingga menjadikan kualitas dari sanad hadis tersebut tidak *ṣahīḥ* (*hasan*). Sedangkan sanad dari jalur al-Tirmidhi, al-Nasa'i, Ahmad Ibn Hanbal dan Muslim, semua perawinya dinilai telah memenuhi syarat kualitas dan intelektualitas perawi yang menjadikan kualitas dari sanad hadis tersebut *ṣahīḥ*. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad hadis di

atas memenuhi syarat-syarat ke-*ṣaḥīh*-an menurut Imam Muslim, sehingga dapat dikatakan bahwa derajat hadis ini adalah *ṣaḥīh alā shartī Muslim*.